

Resolusi Konflik pada Perkawinan Komuter-*Dual Earner*

Soerjantini Rahaju^{1,2}, Ratih Paramitha Chandra³, Lena N. Pandjaitan⁴

^{1,3,4} Fakultas Psikologi Universitas Surabaya; Jl. Kalirungkut, Surabaya 60293, telp. 031-2981000

² Fakultas Psikologi Universitas Airlangga; Jalan Airlangga 4-6, Surabaya Indonesia 60286

e-mail: *1 ryantini@yahoo.com

2 ratih.paramitha@ptpds.co.id

3 lenapanjaitan66@gmail.com

ABSTRAK

Perkawinan komuter-*dual earner* rawan mengalami hambatan resolusi konflik, namun kehadiran konflik dan perkawinan komuter *dual earner* juga berpeluang memiliki dampak positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola resolusi konflik dan faktor-faktor yang berperan dalam proses resolusi konflik pasangan perkawinan komuter *dual earner*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian adalah 3 pasang suami – istri (N=6), keduanya bekerja, menjalani perkawinan komuter sejak awal perkawinan, memiliki anak, dengan usia perkawinan rata-rata 2.3 tahun. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan angket MODES untuk mengenali gaya resolusi konflik pasangan.

Hasil penelitian menunjukkan sumber konflik terkait dengan tahapan perkawinan, konflik kerja-keluarga. Gaya resolusi konflik menunjukkan pola asimetri, sehingga menjadi tidak efektif. Kendala berasal dari faktor personal seperti sikap negatif terhadap proses negosiasi, keterampilan komunikasi dan regulasi emosi. Faktor kontekstual seperti konsep perkawinan tradisional, dan masalah berbasis gender juga berpengaruh.

Kata kunci : *konflik perkawinan, pasangan bekerja, pasangan domisili terpisah*

ABSTRACT

The commuter dual earner marriage was prone to experience conflict relation barriers, but the presence of conflict and commuter dual earner marriage also had positive impact. This study aims to identify conflict resolution patterns and actors that play role in the process of conflict resolution in commuter dual earner marriage.

This research was a qualitative research using case study. The participants were 3 couples (N=6), both worked, stayed commute since married, had children, with average marriage age 2,3 years. Data were obtained through interviews and MODES questionnaire for identifying conflict resolution styles.

Styles of conflict resolution showed asymmetric patterns which make it ineffective. Personal factors such as negative attitudes towards negotiation process, weaknesses in communications skills and emotional regulation inhibited the resolution process. Contextual factors such as gender based problems, and traditional division of domestic work also influenced the process.

Key words : *marital conflict, separate domicile couples, working couples*

Pengantar

Kondisi ideal sebuah perkawinan adalah pasangan suami istri dan anak tinggal bersama dalam satu rumah, namun pada kenyataannya terdapat perkawinan yang pasangan suami istri terpaksa tinggal terpisah. Perkawinan seperti ini disebut dengan istilah *commuter marriage*. *Commuter marriage* merupakan perkawinan yang memiliki karakteristik bahwa salah satu pasangan berada di rumah dan mengurus seluruh kewajiban dirinya dan anaknya, sedangkan pasangan yang lainnya bekerja dan tinggal terpisah di tempat lain dengan jarak yang jauh (Glotzer & Federlein, 2007).

Fenomena perkawinan komuter di Indonesia diduga jumlahnya dapat terus meningkat, seiring dengan meningkatnya peluang kerja untuk wanita, meningkatnya tuntutan beban ekonomi, ketersediaan kesempatan kerja yang menyempit di beberapa lokasi, serta tuntutan dari beberapa pekerjaan. Jadi secara umum, beberapa kondisi yang melatarbelakangi seseorang untuk menjalani *commuter marriage*, yaitu alasan pekerjaan, studi, dan ekonomi (Dewi & Basti, 2008). Khusus untuk pasangan komuter yang keduanya sama-sama bekerja terpaksa harus rela tinggal berpisah karena tuntutan kerja masing-masing. Kondisi perkawinan pasangan-pasangan ini tidak hanya perkawinan komuter tetapi juga perkawinan *dual-earner* (Rhodes, 2002).

Perkawinan komuter *dual-earner* memunculkan kompleksitas permasalahan yang lebih banyak daripada perkawinan komuter saja atau perkawinan *dual-earner* saja. Kompleksitas masalah tersebut muncul karena karakteristik perkawinan komuter dan karakteristik perkawinan *dual-earner* masing-masing berpotensi memunculkan hambatan-hambatan yang spesifik. Karakteristik perkawinan komuter berpotensi memunculkan hambatan antara lain kesepian, keterbatasan dalam sistem dukungan sosial, sikap negatif dari keluarga dan sosial, peningkatan ketegangan dalam perkawinan dan keluarga, ketidakpuasan dalam kehidupan seksual, dan kekurangan kehidupan sosial, serta hobi (Jackson, et al., 2000, Rhodes, 2002). Kerawanan tersebut meningkatkan ketidakamanan secara emosional dan membuat perceraian menjadi tinggi di kalangan pasangan perkawinan komuter (Sandow, 2014; Saxena & Bhatnagar, 2018). Karakteristik perkawinan *dual-*

earner juga memiliki kerawanan dalam hal keterbatasan waktu, sehingga konflik kerja-keluarga menjadi hambatan utama yang dialami pasangan yang sama-sama bekerja (Matias, dkk., 2017; Miano, dkk., 2015). Penelitian dengan pasangan perkawinan komuter *dual-earner* di Korea menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan pasangan perkawinan *dual-earner* non-komuter (Lee, 2018).

Kondisi komuter pada pasangan bekerja tampaknya akan memunculkan tantangan yang besar dalam ketersediaan waktu, termasuk waktu untuk bersama-sama menyelesaikan konflik. Kendala minimnya waktu untuk bersama-sama dan komunikasi yang kerap bersifat tidak langsung, menyebabkan juga munculnya penghayatan yang berbeda terhadap konteks masalah yang sedang dihadapi sehingga semakin menyulitkan pasangan dalam mengatasi perbedaan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa keluhan pasangan komuter *dual-earner* terkait penyelesaian konflik terutama menyangkut penetapan prioritas pemanfaatan waktu saat berkumpul, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara berikut ini :

“Sejauh ini yang masih sulit dibicarakan dengan suami itu adalah masalah pembagian waktu, kadang kalau suami pulang saya yang sibuk jadi tidak ada quality time yang baik juga sehingga ya sering cekcok dan dampaknya sampai ke anak-anak dan hubungan kami berdua”
(Istri, 32 Tahun).

“Iya, yang selama ini belum ada penyelesaiannya itu terkait dengan proses manajemen waktu kita berdua yang kurang bagus. Ketika saya pulang kadang istri ada job di luar kota dan anak di tinggal sama saya. Intinya kan sama aja saya pulang atau tidak akhirnya ya mau gimana lagi, dia kerja juga bantuin saya dan kerjanya juga kerja lapangan. Kadang ya saya capek saya marah tapi sampai saat ini gak ada solusi terbaiknya” (Suami, 32 tahun).

Permasalahan terkait pembagian tugas-tugas domestik juga menjadi sumber masalah pasangan perkawinan komuter *dual-earner*, sebagaimana dikutip dari hasil wawancara berikut ini :

“Kalau saya dirumah kan saya pengennya istirahat ya mbak, itu gak bisa istirahat penuh dirumah. Istri minta bantu untuk beberes rumah gitu terus juga kadang memang agak berantakan juga jadinya isi rumah itu” (Suami, 30 Tahun).

Masalah pasangan komuter *dual-earner* ketika sudah memiliki anak juga semakin bertambah, karena perbedaan dalam sikap dan prinsip-prinsip dalam mengasuh anak yang berbeda, sebagaimana terungkap dalam wawancara berikut :

“Kadang gini mbak, saya kan punya prinsip ya anak ini harus dapat yang terbaik jangan kaya saya dulu gitulah..dia ini mau kemana aja ya menurut saya kan gak masalah ya karena anak ini masa pertumbuhan. Pikir saya kan saya ajak ke laut gitu kalau sore, terus ke pasar, tapi menurut suami saya itu ya di rumah aja nanti sakit lagi. Nah yang kaya gini ini yang sering micu tengkar.

(Istri, 31 tahun).

Hasil wawancara di atas menunjukkan area permasalahan yang dikeluhkan pasangan perkawinan komuter *dual-earner*. Permasalahan mungkin juga dialami oleh pasangan yang tidak komuter dan tidak *dual earner*, tetapi proses penyelesaian konflik yang terkendala oleh hambatan-hambatan yang khas bersumber dari kondisi perkawinan komuter *dual-earner*.

Pola penyelesaian konflik dapat dikategorikan menjadi lima, yaitu *avoiding* (saya menghindar atau kalah maka kamu menang), *accomodating* (aku akan membiarkanmu menang), *compromising* (kita sama-sama menang atau sama-sama kalah), *competing* (aku menang dan kamu kalah), *collaborating* (kita berdua sama-sama menang) (Greeff & de Bruyne, 2000). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penyelesaian konflik tipe kolaboratif yang paling baik karena mencakup asertivitas dan kerjasama yang tinggi (Greeff & de Bruyne, 2000). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa resolusi konflik hendaknya dianalisa secara diadik, sehingga pola simetris *engaging* memiliki asosiasi yang lebih tinggi dengan kualitas perkawinan daripada pola asimetri dan pola simetris yang saling menghindar (Ridley, Wilhelm, & Surra, 2001).

Pasangan perkawinan komuter *dual earner* berpotensi untuk menghadapi situasi yang menyulitkan dalam mengelola konflik karena keterbatasan dalam waktu untuk bertemu. Hal ini berpotensi untuk terjadi pola menghindar dari penyelesaian konflik yang dirasa lebih baik daripada mengorbankan waktu bertemu untuk beradu argumentasi. Penundaan dan penghindaran penyelesaian konflik justru memunculkan masalah terhadap kualitas perkawinan (Greeff & de Bruyne, 2000). Jadi pasangan perkawinan komuter *dual-earner* diasumsikan tetap berpotensi berada dalam posisi yang dilematis terkait pola resolusi konfliknya.

Penelitian-penelitian lain mengungkapkan bahwa kondisi perkawinan komuter juga memiliki keuntungan atau dampak positif. Pasangan komuter dapat meningkatkan kemandirian, profesionalitas dalam karir, meningkatkan kemampuan menghargai waktu ketika bersama, menurunkan perselisihan, dan frekuensi adu argumentasi (Rhodes, 2014). Pasangan perkawinan komuter *dual earner*, yang memiliki anak usia 6 tahun ke bawah dan tinggal bersama, yang sudah menempuh usia perkawinan lebih dari 5 tahun, menunjukkan penurunan tingkat perceraian dibandingkan pasangan perkawinan komuter *dual earner* lainnya (Sandow, 2014). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pasangan perkawinan komuter *dual earner* tidak selalu berakhir dengan kondisi yang negatif.

Selain itu, kehadiran konflik sebenarnya juga memiliki dimensi yang positif. Dampak positif yang dimaksudkan seperti membuka persepsi baru terhadap proses analisa dalam sebuah permasalahan yang baru, meningkatkan kualitas dalam proses pengambilan keputusan, dan adanya konflik menjadikan adanya proses klarifikasi terhadap sebuah permasalahan (Sadarjoen, 2005). Konflik yang konstruktif dalam proses pengelolaannya menghasilkan adanya kerjasama antara pasangan, dan dampaknya menstimulasi adanya perubahan dan penyesuaian serta solusi yang tepat untuk masalah (Greeff & de Bruyne, 2000; Ridley, Wilhelm, & Surra, 2001). Jika konflik dikelola secara konstruktif maka tercipta pertumbuhan dan pengayaan (Greeff & de Bruyne, 2000). Konflik yang mampu memberikan manfaat bagi pasangan bergantung kepada proses pengelolaannya dan hasilnya.

Penelitian mengenai pasangan perkawinan komuter *dual earner* relatif lebih sedikit daripada penelitian perkawinan komuter atau penelitian perkawinan *dual-earner* (Rhodes, 2002). Penelitian mengenai gaya resolusi konflik di Indonesia yang sudah ada dilakukan pada perkawinan *dual earner* namun tidak komuter (Gradianti & Suprpti, 2014). Penelitian kualitatif ini mengungkapkan permasalahan yang dialami pasangan *dual earner* yang memicu konflik adalah permasalahan terkait pengasuhan anak dan pemanfaatan waktu. Temuan lainnya terkait gaya resolusi konflik menunjukkan bahwa pasangan mampu memunculkan gaya resolusi konflik yang simetris dan bersifat *accommodating* sehingga membantu penyelesaian konflik. Penelitian tersebut belum melibatkan pasangan perkawinan komuter *dual-earner*.

Konflik berpeluang memberikan dampak positif bagi pasangan perkawinan. Selanjutnya kondisi perkawinan komuter *dual earner* juga memiliki keuntungan-keuntungan bagi perkawinan. Namun kerawanan kondisi komuter dan kerawanan perkawinan *dual earner* memunculkan dugaan bahwa pasangan perkawinan *komuter dual-earner* tetap mengalami hambatan untuk memunculkan gaya resolusi konflik ideal secara diadik. Kondisi peluang kerja di Indonesia yang semakin kompetitif menyebabkan perkembangan kondisi perkawinan komuter *dual-earner* juga semakin meningkat. Di sisi lain, jumlah penelitian perkawinan komuter *dual-earner* khususnya dalam konteks perkawinan di Indonesia, relatif terbatas. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih rinci mengenai masalah-masalah, pola gaya resolusi konflik serta faktor-faktor yang berperan dalam dinamika penyelesaian konflik yang dialami pasangan perkawinan komuter *dual-earner*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mengenai konflik dan proses resolusinya pada pasangan perkawinan komuter *dual-earner*.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang menjalani perkawinan komuter dan memenuhi kriteria inklusi yaitu usia perkawinan 1-5 tahun, memiliki anak minimal 1, menjalani *commuter marriage* mulai awal perkawinan, kedua pasangan bekerja, tingkat pendidikan minimal sarjana, pasangan merupakan *nuclear family*, kondisi terpisahkan dengan waktu yang tidak ditentukan, mengeluhkan masih mengalami konflik yang dirasakan belum terselesaikan dengan baik atau tuntas. Kriteria eksklusinya adalah usia perkawinan lebih dari 5 tahun, belum memiliki anak, hanya salah satu pasangan saja yang bekerja, pasangan berada dalam kondisi *extended family*.

Partisipan penelitian ini adalah tiga pasang suami-istri (N=6), ketiga pasang suami istri merupakan keluarga inti dan tidak tinggal bersama anggota keluarga lainnya. Partisipan diperoleh melalui *accidental sampling*, berdasarkan informasi dari teman-teman peneliti. Karakteristik ketiga pasang suami istri yang bersedia menjadi partisipan penelitian tercantum dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 . Karakteristik Partisipan

	Pasangan I		Pasangan II		Pasangan III	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
Usia	31	31	32	32	26	25
Pendidikan	Sarjana	Sarjana	Sarjana	Master	D4	Sarjana
Pekerjaan	Pegawai Swasta	Guru	Pedagang	Wirausaha	Tentara AL	Pegawai Swasta
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku Bangsa	Jawa	Cina	Jawa	Batak	Jawa	Jawa
Domisili	Jakarta	Tuban	Jakarta	Surabaya	Tidak Menentu	Surabaya
Jumlah, Usia Anak	1 orang, 2 tahun		1 orang, 9 bulan		1 orang, 10 bulan	
Frekuensi Bertemu	3 bulan sekali		1 bulan sekali		1 bulan 2 kali, jika tugas berlayar waktu tidak menentu	
Lama Pacaran Sebelum Menikah	8,5 tahun		4 tahun		2 tahun	

Pengukuran dan Analisa Data

Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan kuesioner. Data mengenai sumber konflik, gaya resolusi konflik pasangan, proses penyelesaian konflik dan dampaknya, serta faktor-faktor kontekstual digali melalui wawancara. Data mengenai gaya resolusi konflik dilengkapi dengan menggunakan alat ukur MODES yang idikembangkan oleh Kilmann &

Thomas (1977). Angket ini awalnya diaplikasikan di dunia kerja, kemudian dikembangkan di perkawinan dan memiliki reliabilitas 0.60. Angket ini terdiri dari 30 pernyataan, yang setiap itemnya menghadirkan pilihan jawaban “A” atau “B” dan subjek diminta mengisi dengan pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi subjek ketika menghadapi permasalahan (contoh itemnya (a) Saya mencoba menemukan solusi dengan berkompromi, (b) Saya mencoba untuk fokus menangani semua hal yang ada). Setiap pilihan jawaban sudah memiliki skor sesuai dengan kategori gaya resolusi konflik yang diwakili item yang dipilih oleh subjek.

Analisa Data

Data wawancara dianalisa menggunakan tema dan sub tema yang diperoleh dari analisa isi.

Data kuesioner di analisa menggunakan statistik deskriptif.

Hasil Penelitian

Karakteristik Permasalahan

Tabel 2. Area Permasalahan Sumber Konflik Pasangan

Hasil Survei Awal			
Data	Pasangan A	Pasangan B	Pasangan C
Masalah	Masalah pengambilan keputusan terkait anak yang tidak boleh diajak keluar rumah karena masih terlalu kecil. Masalah berkunjung kerumah orang tua dan mertua.	Disaat suami atau istri datang ke tempat pasangan. Pasangan kadang masih sering sibuk bekerja. Masalah kebersihan rumah	Masalah pengambilan keputusan terkait dengan peran pasangan sebagai orang tua. Masalah pembagian tugas mengurus anak ketika suami pulang
Resolusi konflik yang biasa digunakan	Diam dan pergi (suami) Didengarkan tanpa membantah (Istri)	Meminta maaf (Suami) Marah dan diam (Istri)	Marah (Suami) Diam (Istri)
Tingkat keberhasilan	Tidak berhasil dan cenderung apabila ada masalah baru, masalah lama ini kembali muncul ke permukaan.		

Dari data di atas, area konflik yang terjadi pada tiap pasangan A, B, dan C dapat disimpulkan menjadi empat tema besar, yaitu: manajemen waktu, pembagian peran domestik, pembagian peran

pengasuhan, dan kesepakatan dalam pola pengasuhan anak (dari segi pendekatan dan cara mengasuh).

Hal lain yang disampaikan oleh para istri terkait dengan penyelesaian konflik yang menyangkut masalah pengasuhan anak, dan penyelesaian tugas domestic adalah tidak perlu dibicarakan terlalu intens, karena pada akhirnya yang menindaklanjuti adalah mereka para istri. Selain itu, untuk masalah anak sepertinya para istri lebih merasa memiliki kompetensi daripada para suami, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan sepihak. Perasaan lebih tahu, lebih kompeten, akses langsung dalam menindaklanjuti, mendorong munculnya sikap enggan berkonflik dan memilih untuk diam saja, pura-pura mendengarkan. Sementara pihak suami tetap menunjukkan adanya keinginan untuk tetap terlibat dalam segala keputusan, apalagi jika menyangkut masalah pengasuhan anak. Hal inilah yang membuat kedua belah pihak merasa masalah tidak pernah selesai, karena pihak istri bersikap menghindar dan pasif dalam menyelesaikan konflik di area tersebut.

Masalah manajemen waktu untuk mengatasi konflik kerja-keluarga juga menjadi khas untuk pasangan komuter *dual-earner*. Keterbatasan dalam waktu untuk bertemu di satu sisi, dan tuntutan pekerjaan di sisi lain, membuat pasangan mengalami kondisi sulit dalam menetapkan prioritas pemanfaatan waktu pada saat pasangan bertemu. Perbedaan dalam penetapan prioritas dan keterbatasan dalam sumber dukungan sosial membuat pasangan kerap merasa lelah dan tidak berhasil keluar dari situasi dilematis.

Pasangan tampaknya masih mengalami kesulitan mencapai konsensus untuk mengatasi perbedaan di antara mereka. Proses yang terjadi dalam melakukan negosiasi tampaknya diwarnai pola komunikasi yang tidak efektif, sehingga yang muncul adalah respon emosi negatif seperti marah, berdiam diri, membantah. Upaya untuk mengakhirinya juga kurang efektif, seperti menghindar, berhenti berkomunikasi, meminta maaf, yang tidak mengarah kepada adanya diskusi untuk melakukan perubahan dan penyesuaian.

Dampak yang dialami pasangan dengan kondisi masalah belum terselesaikan adalah capek, kondisi yang tidak menyenangkan, dan berulangnya kembali perselisihan terkait dengan masalah

yang belum diselesaikan tersebut. Dalam menghadapi permasalahan, pasangan belum pernah mencoba untuk melakukan *sharing* kepada pihak lain seperti teman, saudara, maupun orang tua disebabkan pasangan merasa masalah rumah tangga merupakan masalah yang sangat pribadi sehingga pasangan lebih baik menyimpannya sendiri.

Hasil analisa data gaya resolusi konflik ketiga pasangan yang diukur menggunakan MODES sebagaimana ditampilkan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Gaya Resolusi Konflik Pasangan

Resolusi konflik (MODES)	Suami (A)	Kategori	Istri (A)	Kategori	Suami (B)	Kategori	Istri (B)	Kategori	Suami (C)	Kategori	Istri (C)	Kategori
<i>Competing</i>	3	Rendah	3	Rendah	2	Rendah	2	Rendah	2	Rendah	1	Sangat rendah
<i>Compromising</i>	10	Tinggi	8	Sedang	5	Sedang	8	Sedang	9	Tinggi	9	Tinggi
<i>Avoiding</i>	7	Sedang	9	Tinggi	8	Sedang	9	Tinggi	8	Sedang	9	Tinggi
<i>Accommodating</i>	3	Rendah	4	Rendah	9	Tinggi	6	Sedang	6	Sedang	7	Sedang
<i>Collaborating</i>	7	Sedang	6	Sedang	6	Sedang	5	Sedang	7	Sedang	4	Rendah

Pasangan pertama dan kedua memiliki pola resolusi konflik yang asimetri, karena salah satu pihak berupaya untuk melibatkan kebutuhan atau keinginan pihak lain, namun pihak satunya justru menghindar. Pasangan ketiga memiliki pola resolusi konflik simetri *engaging* dan asimetri.

Hasil wawancara mengenai proses yang kerap terjadi ketika pasangan berusaha menyelesaikan konflik menunjukkan proses komunikasi yang kurang efektif. Suami A sebenarnya terbuka untuk mendiskusikan masalah, namun karena istrinya tidak membicarakan lagi, maka ia merasa lebih baik tidak perlu membicarakan masalah tersebut karena istri sudah tidak mempersoalkannya. Istri A meyakini bahwa upaya tidak membahas perbedaan pendapat akan membantu mencegah masalah untuk muncul ke permukaan. Jadi pasangan A mengalami kendala karena sikap istri A yang salah dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Suami B merasa bahwa sebetulnya agak sulit mengubah sudut pandang yang dimilikinya terhadap permasalahan, dan ketika beradu argumentasi, ia cenderung menjadi merasa bersalah karena melihat respon istrinya yang menjadi marah, bahkan kadang sampai menangis. Pihak istri B selalu berharap bahwa masalah yang terjadi semuanya cepat berlalu dan memilih untuk

marah atau diam atau menangis ketika proses adu argumentasi terjadi. Jadi pasangan B, mengalami kendala melakukan proses penyelesaian konflik karena munculnya respon emosional yang intens.

Suami C dalam berkomunikasi cenderung bernada tinggi, dan menjadi semakin sering karena sudah mulai merasa bosan akibat perselisihan dengan istri selalu terkait masalah yang selalu sama. Pihak istri C karena nada bicara suami meninggi, maka ia kemudian memilih untuk diam saja. Jadi pasangan C juga mengalami kendala dalam proses penyelesaian konflik terkait respon emosional negatif yang muncul dalam proses.

Diskusi

Area masalah yang menjadi sumber konflik pasangan komuter *dual-earner*

Sumber konflik yang dialami oleh ketiga pasangan perkawinan komuter *dual-earner* dalam penelitian ini mencakup masalah seputar manajemen waktu, pembagian peran domestik, pembagian peran pengasuhan, dan kesepakatan dalam pola pengasuhan anak (dari segi pendekatan dan cara). Jenis permasalahan yang menjadi sumber konflik sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sumber konflik pada pasangan yang non-komuter. Area permasalahan terkait pengasuhan anak merupakan area permasalahan yang khas untuk pasangan di tahap perkawinan anak usia dini. Pasangan menghadapi tugas untuk mengadopsi peran sebagai orang tua terkait fungsi keselamatan, perawatan, pengasuhan, pengawasan, dan stimulasi intelektual (Carr, 2003). Suami maupun istri masing-masing mendapatkan peran baru yaitu sebagai ayah dan ibu, dan menghadapi masa transisi beradaptasi dengan peran baru tersebut.

Sumber konflik lainnya yang dialami pasangan perkawinan komuter *dual-earner* adalah manajemen waktu dan pembagian peran domestik. Manajemen waktu yang menjadi masalah pasangan perkawinan komuter *dual earner* dalam penelitian ini terkait dengan konflik kerja-keluarga atau disebut *work-family conflict*. Konflik ini ternyata dipengaruhi juga dengan tahapan periode perkawinan pasangan. Pasangan yang berada di tahap perkawinan anak usia dini (usia anak 5 tahun ke bawah) mengalami konflik kerja-keluarga terkuat, dan istri secara umum mengalami konflik kerja mengganggu kehidupan keluarga daripada para suami (Allen, dkk., 2014). Hal ini

tampaknya berlaku dan dialami oleh pasangan perkawinan dalam penelitian ini yang keduanya sama-sama bekerja, memiliki anak dengan usia masih 2 tahun dan kurang dari setahun. Istri berada dalam posisi yang lebih berat mengalami konflik kerja-keluarga yang tampaknya kurang dipahami oleh suami, yang tetap menuntut kehadiran istri di saat suami pulang.

Selain itu, karakteristik khas perkawinan komuter *dual-earner* turut menambah kompleksitas permasalahan pasangan di tahap perkawinan dengan anak usia dini yaitu ketidakjelasan pembagian tugas dalam menjalankan peran-peran baru terkait domisili yang tidak sama. Pasangan *commuter marriage* biasanya permasalahan yang timbul dapat diakibatkan oleh dua kondisi yang berbeda, yaitu kondisi yang disebabkan oleh jarak (*commuter*) ataupun kondisi ketika pasangan berkumpul menjadi sebuah keluarga kembali (*reunion*) (Sandow, 2014). Pada saat kondisi *commuter*, pasangan dapat dihadapkan pada permasalahan kesalahan dalam berkomunikasi dan *attachment*. Begitu pula pada kondisi *reunion*, seharusnya pada kondisi ini menjadi sebuah kondisi kembalinya suami ke rumah untuk berkumpul melainkan menjadi sebuah kondisi yang dapat menimbulkan permasalahan. Biasanya pasangan dihadapkan pada permasalahan dalam penyampaian aspirasi yang dimiliki oleh satu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini, yang terungkap adalah permasalahan ketika *reunion* atau saat pasangan bertemu.

Kondisi tinggal terpisah yang dialami pasangan komuter membawa konflik antara *individualism* dan *interdependensi* yang lebih realistis dalam perkawinan. Pasangan kerap mengalami kebingungan konsep perkawinan terkait kemandirian dalam mengambil keputusan, kemandirian dalam menjalankan rencana solusi masalah, dengan keterikatan dalam mengambil keputusan bersama pasangan, menyelesaikan masalah bersama pasangan. Permasalahan tertentu memerlukan penanganan segera yang tidak dapat didiskusikan terlebih dahulu dengan pasangan karena kondisi komuter seperti yang dialami pasangan dalam penelitian ini menyangkut perawatan anak, pengerjaan tugas-tugas rumah tangga. Inilah yang diidentifikasi oleh Lindemann (2017) sebagai sumber masalah pasangan komuter yaitu konflik antara keterhubungan (*interconnectedness*) dan otonomi. Sumber konflik ini merupakan masalah yang unik bagi pasangan komuter terkait

kejelasan konsep dalam perkawinan mengenai keterhubungan (*interconnectedness*) dan otonomi. Salah satu masalah yang menjadi sumber konflik adalah kesenjangan antara persepsi suami dan istri terkait wilayah kewenangan dalam pengambilan keputusan terkait pengasuhan anak. Bagi istri ini merupakan wilayah jender perempuan, sedangkan bagi suami hal ini merupakan wilayah bersama sehingga harus ada keterhubungan (meskipun tidak dapat terlibat langsung dalam tindak lanjutnya karena tinggal terpisah dari anak). Sepanjang konsep perkawinan pasangan mengenai hal ini belum teridentifikasi dan terdenisikan dengan jelas dan disepakati bersama oleh pasangan, maka konflik akan sulit terselesaikan.

Analisa pola gaya resolusi konflik pasangan dan dampak-dampaknya

Hasil penelitian menunjukkan pola resolusi konflik yang ditampilkan suami dari tiap pasangan (A, B, dan C) mengarah pada *compromising* dan *accommodating*, sedangkan untuk semua istri lebih mengarah pada satu titik resolusi konflik *avoiding*. Gaya resolusi konflik *avoiding* para istri tersebut ditampilkan dalam bentuk perilaku pada kehidupan sehari-hari, seperti diam, marah, mendengarkan tanpa membantah, sehingga masalah yang terjadi tidak diselesaikan melainkan dihindari dan ditunda. Sekalipun sebetulnya di balik semua itu pasangan memiliki keinginan untuk cepat menyelesaikan masalah yang terjadi. Pola seperti ini disebut pola resolusi konflik asimetri karena satu pihak berusaha mendekat sementara pihak lain menjauh.

Pola asimetri ini dapat terjadi karena salah satu pihak menghindar agar terjadi penurunan tingkat emosi yang muncul. Upaya ini masih dapat berdampak positif, jika hanya bersifat sementara, namun jika berkelanjutan akan memunculkan masalah. Pola resolusi konflik asimetri jika dilakukan secara terus-menerus dan menjadi pola yang menetap merupakan pola yang tidak konstruktif, karena masalah tidak terselesaikan tuntas dan menurunkan kepuasan terhadap kualitas perkawinan (Ridley, Wilhelm, Surra, 2001).

Konstruktif tidaknya gaya resolusi konflik antar pasangan perlu dianalisa secara diadik. Hasil analisa diadik ketiga pasangan suami istri dalam penelitian ini menunjukkan pola resolusi konflik asimetri sehingga meskipun salah satu pihak telah memiliki gaya resolusi konflik yang konstruktif,

tetap tidak memberikan dampak positif terhadap kualitas relasi pasangan. Penelitian ini menunjukkan sekalipun para suami memiliki gaya resolusi konflik positif yaitu *compromising* dan *accommodating*, namun karena para istri memunculkan gaya resolusi konflik *avoiding*, maka dampak negatif konflik tetap dialami oleh ketiga pasangan. Dampak yang negatif daripada konflik adalah meningkatkan perasaan yang tidak menyenangkan diantara pasangan, ketidakpercayaan antara pasangan, menghalangi reaksi kooperatif, merusak relasi pasangan suami istri, meningkatkan perbedaan posisi dalam keluarga, dan menjadi dasar penyebab konfrontasi yang mengakibatkan kekerasan (Sadarjoen, 2005). Hal ini menjelaskan mengapa ketiga pasangan mengeluhkan bahwa apa yang masih tidak terselesaikan akan terbawa lagi di adu argumentasi selanjutnya.

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah ketiga istri memiliki pola resolusi konflik yang sama yaitu *avoiding* yang berarti pihak istri memunculkan respon menghindar ketika sedang berkonflik dengan suami. Pola resolusi ini merupakan gaya resolusi konflik yang paling tidak efektif karena tidak membawa pasangan pada terjadinya dialog yang diperlukan untuk mengawali adanya perubahan dan menemukan konsensus. Pola resolusi konflik *avoiding* muncul sebagai bentuk perlindungan diri, dan perlindungan relasi, namun mengancam kepuasan perkawinan (Greef & de Bruyne, 2000; Hanzal & Segrin, 2009). Bagaimana munculnya dan faktor-faktor yang berperan memunculkan gaya resolusi konflik akan dibahas dalam bagian berikut ini.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap gaya resolusi konflik pasangan

Gaya resolusi konflik dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang membentuk pola asimetri karena para istri menunjukkan gaya resolusi konflik *avoiding*. Hal ini memunculkan pemikiran terkait faktor-faktor personal yang berpengaruh terhadap pembentukan gaya resolusi konflik. Hasil wawancara menunjukkan adanya hambatan terkait faktor personal dalam proses penyelesaian konflik. Faktor personal tersebut adalah sikap negatif terhadap konflik, dan regulasi emosi. Hal ini didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kepribadian memang tidak secara langsung memengaruhi gaya resolusi konflik, melainkan melalui proses intrapersonal lainnya yaitu regulasi emosi (Vater & Schroder-Abe, 2015), aspek kepribadian yang mengarah kepada

kemampuan berelasi atau disebut *relationship personality* yang merupakan konstruk yang berada antara kepribadian dan relasi (Schneewind & Gerhard, 2002). Keterampilan berkomunikasi dalam proses negosiasi juga turut menentukan terbentuk tidaknya pola resolusi konflik yang positif.

Selain itu, temuan ini juga memunculkan pemikiran mengenai peran faktor kontekstual terhadap gaya resolusi konflik. Resolusi konflik juga merupakan variabel yang bersifat kontekstual (Wood & Bell, 2008). Jender, usia, dan tahapan perkawinan secara unik memiliki asosiasi dengan konflik kerja dan keluarga (Allen, dkk., 2014). Gaya resolusi konflik *avoiding* yang dimunculkan oleh para istri dapat terjadi lebih karena faktor karakteristik permasalahan (pengasuhan anak, pembagian tugas domestik) yang bersifat jender. Tugas-tugas tersebut memang lebih menjadi tugas para istri atau disebut *private-female-homemaker* (Miano, dkk., 2015), sehingga istri berada dalam posisi yang lebih bertanggungjawab. Selain itu, para istri dalam penelitian ini berdomisili di tempat tinggal utama dan para suami yang menjadi komuter, usia anak yang diasuh masih di bawah usia 3 tahun, sehingga memperkuat posisi istri dalam penyelesaian permasalahan sumber konflik tersebut. Posisi istri yang lebih dekat dengan sumber masalah membuatnya menjadi lebih memiliki sumber daya dalam menyelesaikannya, mencakup pengetahuan, akses dan keterampilan. Para istri dapat melakukan penyelesaian masalah dengan cara mereka, setelah para suami kembali ke tempat domisilinya. Jadi pembagian peran dalam tugas pengasuhan anak dan tugas domestik yang berbasis jender, dan terkait konsep perkawinan tradisional turut memengaruhi kelancaran proses penyelesaian konflik. Dinamika ini merupakan hal yang khas pada pasangan perkawinan komuter *dual-earner*, namun berpotensi untuk justru membuat konflik tidak diselesaikan secara tuntas.

Pola asimetri *distancing* yang muncul dari ketiga pasangan perkawinan komuter *dual-earner* ini juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual lainnya yang berasal dari kendala adaptasi perkawinan yang masih relatif muda (antara 2-3 tahun). Pasangan masih memerlukan waktu untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menyelesaikan konflik antara lain komunikasi yang efektif, regulasi emosi, sehingga meski waktu yang tersedia untuk bertemu terbatas, mereka mampu membangun komunikasi dan bernegosiasi dengan efektif.

Jadi pola resolusi konflik pada pasangan komuter *dual-earner* yang masih muda (usia perkawinannya di bawah 5 tahun) cenderung lebih bersifat kontekstual. Faktor yang lebih berpengaruh dalam proses penyelesaian konflik lebih berasal dari kondisi komuter *dual-earner*, dan bukan karena faktor kepribadian. Faktor kontekstual yang muncul dari konteks perkawinan komuter *dual-earner* adalah peran domestik tetap melekat pada pihak istri, dan istri biasanya berada pada lokasi terkait sumber masalah yang memicu konflik, sehingga keterbatasan dari segi waktu untuk bertemu, kehadiran rasa bersalah atas ketidaknyamanan salah satu pihak karena kondisi komuter membuat pola resolusi konflik menjadi asimetri.

Kesimpulan dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan perkawinan komuter *dual-earner* menghadapi masalah yang terkait dengan tahap perkawinan yang sedang dialami. Pasangan perkawinan komuter *dual-earner* ini menghadapi masalah terkait kesepakatan dalam prinsip pengasuhan anak. Masalah yang menjadi karakteristik kondisi komuter terkait ketersediaan waktu bersama yang sempit memunculkan masalah dalam hal konflik kerja-keluarga, manajemen waktu dan pembagian tugas domestik. Manajemen waktu juga terkait dengan masalah konflik kerja-keluarga yang biasanya dialami pasangan *dual-earner*. Masalah juga muncul karena masih belum ada kejelasan area *individualism* versus keterhubungan di antara pasangan.

Karakteristik kondisi perkawinan komuter *dual-earner* juga memengaruhi pada kecepatan mencapai kesepakatan dalam menemukan solusi karena kondisi jauh dari ideal harapan masing-masing, yang cenderung normatif sehingga tradisional, sangat jender, dan tidak fleksibel.

Pola resolusi konflik pasangan melalui analisa diadik menunjukkan pola resolusi konflik asimetri, dengan kesamaan pola resolusi konflik *avoiding* pada kelompok istri. Hal inilah yang menyebabkan pasangan masih merasakan tidak ada penyelesaian yang tuntas terhadap masalah yang dihadapi. Hambatan dari faktor personal seperti keyakinan yang salah mengenai proses berargumentasi, dan negosiasi, keterampilan komunikasi serta regulasi emosi membuat proses resolusi konflik tidak berjalan lancar. Faktor kontekstual terkait usia perkawinan (tahapan

perkawinan), usia anak, peran jender tradisional juga dapat berperan terhadap gaya resolusi konflik khususnya pada kelompok istri.

Hasil penelitian di atas perlu dipahami dalam konteks penelitian yang masih terbatas dari segi jumlah sampel, kedalaman wawancara untuk faktor-faktor kontekstual yang lainnya seperti orientasi bentuk perkawinan, orientasi jender, serta keterlibatan dari sistem pendukung sosial, baik di lingkungan keluarga maupun kerja. Penelitian ini juga terbatas pada pasangan yang menjalani perkawinan di bawah usia lima tahun, sehingga masih berada dalam proses adaptasi.

Saran

Saran bagi pasangan perkawinan komuter *dual-earner* sebaiknya melakukan pembicaraan intens dengan pasangan terkait penetapan konsep perkawinan yang lebih fleksibel (tidak sangat terpaku kepada konsep tradisional), khususnya dalam pembagian peran penyelesaian tugas domestik. Pasangan juga perlu membangun akses terhadap dukungan sosial yang diperlukan untuk mengurangi konflik kerja-keluarga, serta mendiskusikan prinsip-prinsip pengasuhan anak yang lebih operasional terkait kondisi rumah tangga yang berjauhan hingga tuntas, dan akan lebih baik lagi jika dilakukan sebelum pasangan memiliki anak. Pasangan perlu menyadari bahwa gaya resolusi konflik *avoiding* hanya baik jika bersifat sementara saja sebagai upaya menurunkan tingkat emosi, dan segera melakukan regulasi emosi yang tepat untuk dapat memunculkan perilaku interaksi yang positif dengan pasangan. Peningkatan keterampilan komunikasi dan regulasi emosi juga menjadi penting bagi pasangan untuk dapat mencapai pola resolusi konflik yang simetri *engaging*, sehingga dampak positif dari kehadiran konflik dan kondisi perkawinan komuter dapat diperoleh. Kebutuhan-kebutuhan ini juga menjadi bahan masukan bagi konselor dan konsultan perkawinan ketika mendampingi pasangan komuter *dual-earner*.

Sejumlah keterbatasan penelitian di atas memunculkan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain melakukan pengukuran terhadap variabel kepribadian spesifik seperti regulasi emosi, aspek kepribadian relasi, serta melibatkan faktor-faktor kontekstual lebih rinci

dalam memahami dinamika pola resolusi konflik pasangan perkawinan komuter *dual-earner*. Selanjutnya melihat perbedaan dari latar belakang profesi pasangan perkawinan, menggunakan pasangan perkawinan dengan tahapan perkawinan yang lebih lanjut juga menjadi hal yang dapat diteliti lebih mendalam.

Daftar Acuan

- Allen, Tammy D., Finkelstein, Lisa M. (2014). Work–family conflict among members of full-time dual-earner couples: An examination of family life stage, gender, and age. *Journal of Occupational Health Psychology*, 19(3), 376-384
- Anderson, E.A., & Spruill, J.W. (1993). The dual-career commuter family: A lifestyle on the move. *Marriage and Family Review*, 19, 131-147.
- Antonioni, D. (2007). Relationship between the big five personality factors and conflict managements styles. *International Journal of Conflict Management*, 9 (4), 336-355. <http://dx.doi.org/10.1108/eb022814>
- Carr, A. (2003). *Family Therapy. Concepts, Process, and Practice*. England : John Willey & Sons, Ltd.
- Dewi, E.M.P., & Basti. (2008). Konflik perkawinan dan model penyelesaian konflik pada pasangan suami istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42-51.
- Glotzer, R. & Federlein, C.A. (2007). Miles that bind: Commuter marriage and family strengths. *Michigan Family Review*, 12, 7-31.
- Gradianti, A. T. & Suprapti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual earner. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3 (3), 199-206.
- Greef, A.P., & De Bruyne, T. (2000). Conflict Management Style and Marital Satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26, 321-334. <http://dx.doi.org/10.1080/009262300438724>
- Hanzal, A., & Segrin, C. (2009). The role of conflict resolution styles in mediating the relationship between enduring vulnerabilities and marital quality. *Journal of Family Communication*, 9, 150-169. <http://dx.doi.org/10.1080/15267430902945612>
- Jackson, P.A., Brown, P.R., & Patterson-Stewart, E.K. (2000). African Americans in dual-career commuter marriages: An investigation of their experiences. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 8(1), 22-36.
- Kilmann, H.R. & Thomas, W.K. (1977). Developing a forced-choice measure of conflict-handling behavior: The “MODE” Instrument. *Educational and Psychological Measurement*, 37(2), 309-325.
- Lamana, A.M. & Riedmann, A. (2009). *Marriages, families, & relationship: Making choices in a diverse society* (7th Ed.). Belmont: Wadsworth.
- Lee, Y. (2018). Commuter couples life satisfaction in Korea. *International Sociology*, 33(1), 107-127. <http://dx.doi.org/10.1177/0268580917745768>
- Lindemann, D.J. (2017). Going the Distance: Individualism and Interdependence in the Commuter Marriage. *Journal of Marriage and Family*, 1-16. <http://dx.doi.org/10.1111/jomf.12408>
- Matias, M., Ferreira, T., Vieira, J., Cadima, J., Leal, T. & Matos, P.M. (2017). Workplace Family Support, Parental Satisfaction, and Work–Family Conflict: Individual and Crossover Effects among Dual-Earner Couples. *Applied Psychology : An International Review*. <http://dx.doi.org/10.1111/apps.12103>
- Miano, P., Salerno, A., Merenda, A., Ciulla, A. (2015). Whose Turn Is It? Problems of Reconciling Family and Work in Dual-Career Couples. *The International Journal Of Humanities & Social Studies*, 3(6), 147-153.

- Rhodes, R. A. (2002). Long-distance relationship in dual-career commuter couple: A review of counselling issues. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 10(4), 398-404. <http://dx.doi.org/0.1177/106648002236758>
- Ridley, C.A., Wilhelm, M.S., Surra, C.A. (2001). Married couples' conflict responses and marital quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 18(4), 517-534. <http://dx.doi.org/10.1177/0265407501184005>
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik marital: Pemahaman konseptual, aktual, dan alternatif solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Sadow, E. (2014). *Till work do us part: The social fallacy of long-distance commuting*. *Urban Studies Journal*.
- Saxena, R. & Bhatnagar, D. (2018). Does distance matter? A study of married Indian women professionals staying away from families to pursue higher studies. *Journal of Education and Work*, 31 (2), 159-174. <http://dx.doi.org/10.1080/3639080.2018.1433819>
- Schneewind, A.K., & Gerhard, K.A. (2002). Relationship personality, conflict resolution, and marital satisfaction in the first 5 years of marriage. *Family Relations*, 51(1), 63-71.
- Vater, A., & Schroder-Abe, M. (2015). Explaining the link between personality and relationship satisfaction : emotion regulation and interpersonal behavior in conflict discussions. *European Journal of Personality*, 29, 201-215. <http://dx.doi.org/10.1002/per>
- Wood, V.F., & Bell, P.A. (2008). Predicting interpersonal conflict resolution styles from personality characteristics. *Personality and Individual Differences*, 45, 126-131. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2008.03.010>



**KONGRES XIII
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA (HIMPPI)**
Bandung, 6-9 September 2018

Karya Nyata untuk Bangsa: Inspirasi dari Psikologi

Website : kongres2018@himpipi.or.id | Email : kongres2018@himpipi.or.id

SURAT PENERIMAAN

No: 038/Kongres XIII/TIN-LoA/8/18

Panitia Kongres XIII Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPPI) mengucapkan terima kasih kepada Bapak/ Ibu yang telah berpartisipasi mengirimkan abstrak pada Temu Ilmiah Nasional Kongres XIII HIMPPI Tahun 2018.

Kami juga menginformasikan dan mengucapkan selamat bahwa abstrak Bapak/ Ibu, yang berjudul :

Conflict Resolution in Commuter-Dual Earner Marriage/Resolusi Konflik Perkawinan Komuter-Dual Earner

Yang ditulis oleh : 1. Soerjantini - Universitas Airlangga |
2. Ratih Pramitha - Universitas Surabaya
3. Lena Nesjana - Universitas Surabaya

telah dinyatakan diterima untuk dipresentasikan dalam : Presentasi Individual

pada **Temu ilmiah Nasional Kongres XIII HIMPPI** yang akan dilaksanakan pada **Hari Jumat – Sabtu tanggal 7-8 September 2018** di **Hotel Prama Grand Preanger Bandung**. Pengumuman terkait waktu dan ruang presentasi dapat dilihat pada alamat website <http://kongres2018.himpipi.or.id>.

Bagi peserta yang berminat *full papernya* direview di jurnal terakreditasi, dipersilahkan *submit full paper* melalui *website*. Pengumpulan *full paper* paling lambat tanggal 25 Agustus 2018, panduan *full paper* dapat diunduh di <http://kongres2018.himpipi.or.id>.

Mohon segera melakukan pembayaran ke no. Rekening BNI 0277 0418 93 a/n Himpunan Psikologi Indonesia. Kami menunggu kehadiran dan partisipasi anda. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Bandung, 9 Agustus 2018
Kongres XIII HIMPPI

Tjipto Susana, M.Si, Psikolog
Ketua Tim Scientific Committee

Aria Arayana P. Siregar, Psikolog, M.PsiT. MM.HRM
Ketua Panitia Pelaksana

Sekretariat Panitia Pelaksana
HIMPPI Wilayah Jawa Barat
Jl. Panaitan No.15 Bandung 40112
Hotline: 0813 2105 4991

Sekretariat Pengurus Pusat
Jl. Kebayoran Baru No. 85B, Kebayoran Lama
Velbak, Jakarta 12240.
Telp.: 021 72801625, WA/SMS 0822 10888451
Website: himpipi.or.id



HIMPSI
PUSAT



HIMPSI
Jabar

SERTIFIKAT

diberikan kepada :

Dra. Soerjantini Rahaju, MA., Psikolog

Atas partisipasinya sebagai :

PRESENTER

TEMU ILMIAH NASIONAL KONGRES XIII HIMPSI

Judul Penelitian :

**CONFLICT RESOLUTION IN COMMUTER-DUAL EARNER MARRIAGE/
RESOLUSI KONFLIK PERKAWINAN KOMUTER-DUAL EARNER**

Bandung, 6-9 September 2018

Ketua Umum HIMPSI

Dr. Seger Handoyo, Psikolog

Ketua Pelaksana

Aria Arayana Parasian Siregar, Psikolog, MPSit. MM.HRM

